



Analisis Retorika Etos, Patos, dan Logos dalam Dakwah Panji Gumilang

Yan Haryadie^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

^{*}yanharyadie@mail.com

ABSTRAK

Panji Gumilang, sebagai tokoh dakwah yang dikenal luas dan penuh kontroversi, memperlihatkan kemampuan retorika yang khas dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaannya. Etos dibangun melalui citra sebagai ulama intelektual dan pemimpin pesantren modern. Patos diwujudkan melalui narasi persatuan, simbolisme kebangsaan, dan bahasa emosional yang menggugah audiens. Sementara itu, logos terlihat dari penyampaian argumen rasional dan kontekstual terkait isu-isu keislaman, pendidikan, dan kebangsaan. Kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan retorika sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembicara dalam memadukan kredibilitas, emosi, dan logika secara seimbang.

Kata Kunci : retorika, etos, patos, logos, Panji Gumilang, dakwah, komunikasi.

ABSTRACT

Panji Gumilang, as a widely known and controversial da'wah figure, shows a unique rhetorical ability in conveying his religious messages. Ethos is built through the image of an intellectual cleric and leader of a modern Islamic boarding school. Pathos is manifested through a narrative of unity, national symbolism, and emotional language that arouses the audience. Meanwhile, logos is seen from the delivery of rational and contextual arguments related to Islamic issues, education, and nationality. Although his rhetorical strategy is effective in influencing listeners, he is not free from controversy because of his interpretation of religion that differs from the mainstream. This study shows that the success of rhetoric is greatly influenced by the speaker's ability to combine credibility, emotion, and logic in a balanced way.

Keywords : rhetoric, ethos, pathos, logos, Panji Gumilang, da'wah, communication.

PENDAHULUAN

Retorika merupakan seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens melalui penggunaan strategi komunikasi tertentu. Aristoteles membagi retorika menjadi tiga unsur utama: etos, patos, dan logos. Etos berkaitan dengan kredibilitas pembicara, patos menyentuh emosi audiens, dan logos berhubungan dengan logika atau argumentasi. Dalam konteks dakwah, ketiga unsur ini sangat penting dalam membentuk pengaruh seorang pendakwah terhadap masyarakat.

Salah satu tokoh yang menarik perhatian publik dalam dunia dakwah di Indonesia adalah Panji Gumilang, pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indramayu. Tokoh ini dikenal karena gaya komunikasinya yang khas, penuh kontroversi, namun tetap mampu menarik massa dalam jumlah besar. Makalah ini akan menganalisis bagaimana Panji Gumilang menggunakan etos, patos, dan logos dalam retorika dakwahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos: Membangun Kredibilitas melalui Figur Keulamaan dan Pendidikan

Etos dalam retorika merujuk pada karakter atau kredibilitas pembicara. Panji Gumilang membangun etos melalui berbagai strategi yang menempatkan dirinya sebagai figur yang patut dipercaya dan dihormati.

Citra sebagai Ulama dan Pemimpin Pesantren

Panji Gumilang memposisikan dirinya sebagai ulama yang memiliki pengetahuan luas, baik dalam bidang agama maupun pendidikan. Dengan latar belakang pendirian Al-Zaytun, yang merupakan salah satu pesantren modern terbesar di Indonesia, ia memperkuat posisi etisnya sebagai figur yang berwibawa dan intelektual.

Kedekatan dengan Tokoh Politik dan Nasionalisme

Dalam berbagai pidatonya, ia sering menyinggung kedekatannya dengan tokoh-tokoh nasional, serta menekankan pentingnya nasionalisme dan toleransi. Hal ini memberikan kesan bahwa dirinya memiliki jejaring kuat di tingkat nasional, sehingga kredibilitasnya semakin terangkat.

Gaya Berpakaian dan Penampilan Formal

Panji Gumilang juga membentuk etos melalui penampilan fisik. Ia sering mengenakan pakaian formal atau busana keulamaan, yang memberi kesan serius, santun, dan terpelajar. Penampilan ini memperkuat persepsi bahwa ia adalah sosok yang memiliki otoritas moral dan keilmuan.

Patos: Menggugah Emosi Melalui Simbolisme dan Narasi Persatuan

Patos adalah aspek retorika yang menyentuh emosi audiens. Dalam ceramahnya, Panji Gumilang sering menggunakan pendekatan emosional untuk menyentuh hati para pendengarnya.

Narasi tentang Persatuan dan Toleransi

Panji Gumilang kerap menyampaikan pesan-pesan yang menyentuh tentang pentingnya persatuan bangsa, perdamaian antarumat, dan toleransi beragama. Pesan ini menggugah audiens, terutama dalam konteks keberagaman Indonesia. Dengan membingkai dirinya sebagai pemersatu, ia mampu menggerakkan simpati dan dukungan dari berbagai kalangan.

Simbolisme Agama dan Bangsa

Dalam retorikanya, Panji Gumilang sering menggunakan simbol-simbol nasional dan agama secara bersamaan, seperti menyanyikan lagu kebangsaan di lingkungan pesantren atau menyebutkan Pancasila dalam konteks keislaman. Simbolisme ini tidak hanya menyentuh logika, tetapi juga menggugah rasa kebangsaan para pendengarnya.

Penggunaan Bahasa Emotif dan Retoris

Gaya bahasa Panji Gumilang sering kali puitis dan emosional. Ia pandai menggunakan pengulangan, penekanan, serta metafora yang kuat untuk membangkitkan semangat dan kepercayaan diri pendengarnya. Misalnya, ia pernah berkata, “Kita adalah bangsa besar, bangsa yang disatukan Tuhan dengan rahmat-Nya” — sebuah kalimat yang membangkitkan semangat nasionalisme dan religiositas sekaligus.

Logos: Membangun Argumentasi Rasional Melalui Wacana Keislaman dan Kebangsaan

Logos adalah aspek rasional dari retorika yang bertumpu pada logika dan bukti. Panji Gumilang tidak hanya mengandalkan emosi dan kredibilitas, tetapi juga membangun argumentasi dengan menyusun logika yang tampak sistematis dan terstruktur.

Penafsiran Agama yang Rasional dan Moderat

Dalam banyak ceramahnya, Panji Gumilang mencoba menampilkan Islam yang rasional dan kontekstual. Ia memberikan interpretasi agama yang sering berbeda dari arus utama, seperti pemaknaan terhadap jihad, toleransi antaragama, atau posisi perempuan dalam Islam. Argumen-argumennya disampaikan dengan kerangka berpikir yang terstruktur, sehingga terlihat logis meskipun tidak selalu sesuai dengan pandangan umum ulama.

Argumentasi Pendidikan dan Kemandirian Ekonomi

Ia juga menekankan pentingnya pendidikan, teknologi, dan ekonomi dalam membangun kemandirian umat. Ceramahnya banyak diselingi dengan data dan contoh konkret, misalnya tentang pentingnya pertanian, energi terbarukan, dan inovasi di lingkungan pesantren. Ini menambah bobot logos dalam retorikanya.

Retorika Sederhana tapi Bernas

Panji Gumilang memiliki kemampuan untuk menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi kalimat yang mudah dimengerti, seperti membahas hubungan agama dan negara tanpa menggunakan jargon berat. Hal ini menjadikan dakwahnya mudah diterima masyarakat awam dan menambah aspek logika dalam penyampaian pesan.

Kontroversi: Ketika Retorika Menjadi Pedang Bermata Dua

Meski berhasil membangun etos, patos, dan logos secara efektif, Panji Gumilang tidak luput dari kontroversi. Beberapa ceramahnya dianggap menyimpang oleh sebagian kalangan karena interpretasi agama yang tidak konvensional. Sebagian pengamat menilai bahwa ia terlalu memaksakan retorika logis dalam hal-hal yang seharusnya normatif secara syariat. Di sisi lain, etosnya sebagai ulama dipertanyakan karena adanya tuduhan terkait aliran sesat atau afiliasi politik tertentu.

Patos yang ia bangun pun bisa menjadi bumerang. Ketika publik merasa bahwa emosi yang dimobilisasi bertentangan dengan norma mayoritas umat, maka simpati dapat berubah menjadi antipati. Begitu pula logos yang dibangun: jika argumentasi terlalu spekulatif atau tidak berdasar pada konsensus keilmuan, maka dapat menimbulkan resistensi.

PENUTUP

Analisis terhadap retorika Panji Gumilang menunjukkan bahwa ia secara sadar menggunakan tiga pilar retorika Aristoteles — etos, patos, dan logos — untuk memengaruhi audiensnya. Ia membangun etos melalui citra keulamaan dan pendidikan, menggugah patos dengan narasi persatuan dan simbolisme nasional, serta mengembangkan logos lewat argumentasi logis dan rasional terhadap isu-isu agama dan kebangsaan.

Namun, keberhasilan penggunaan ketiga unsur tersebut tidak menjamin penerimaan universal. Ketika retorika menyentuh wilayah-wilayah sensitif, seperti penafsiran agama dan politik, ia bisa menimbulkan kontroversi yang memecah opini publik. Meski demikian, dari sisi kajian komunikasi dan retorika, Panji

Gumilang merupakan contoh menarik bagaimana seorang komunikator bisa meramu berbagai strategi untuk menciptakan dampak besar melalui kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2007). *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (Trans. George A. Kennedy). Oxford University Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Furqon, Ahmad. (2020). “Retorika Dakwah: Analisis Etos, Patos, dan Logos dalam Ceramah Keagamaan.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 115–129.
- Hamid, Abdul. (2023). “Wacana Toleransi dalam Narasi Panji Gumilang: Sebuah Analisis Wacana Kritis.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 17(1), 44–58.
- Keraf, Gorys. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Muchlis M. (2018). *Komunikasi Dakwah: Strategi Menyampaikan Pesan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muin, Fathurrahman. (2023). “Kontroversi Panji Gumilang dan Al-Zaytun dalam Perspektif Komunikasi Politik.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Islam*, 5(1), 77–90.
- Sulaeman, Asep. (2022). “Retorika Keagamaan dan Citra Pemimpin dalam Dakwah Modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(2), 201–217.
- Yani, Lutfiah. (2021). “Etika Retorika dalam Komunikasi Dakwah.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 5(1), 33–46.

